

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kekerasan dan pelecehan seksual semakin meningkat setiap tahunnya terutama yang dialami oleh anak-anak. Padahal seharusnya anak-anak harus mendapatkan ruang aman dan tidak sepatutnya mendapatkan perilaku yang buruk. Menurut UNICEF (2022), menyatakan bahwa menurut laporan terbaru yang diterbitkan oleh UNICEF, Interpol, dan ECPAT, dengan dukungan dana dari Global Partnership to End Violence against Children, antara 17 hingga 56 persen anak-anak di Indonesia yang mengalami berbagai bentuk eksploitasi seksual, perlakuan salah, atau pengalaman tidak diinginkan lainnya di dunia maya, tidak melaporkan kejadian tersebut.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan terkait kasus kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2018 tercatat 182 korban, jumlah tersebut naik menjadi 190 anak pada 2019, dan mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 419 korban pada 2020. Dengan demikian, sepanjang periode 2018–2020, total penambahan kasus mencapai 237 anak yang menjadi korban kekerasan seksual (Andani dkk., 2023).

Angka kejadian kekerasan seksual di Provinsi Jawa Barat masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat menunjukkan terdapat 346 kasus kekerasan seksual yang menimpa anak, dengan tren peningkatan antara tahun 2016 hingga 2017 (Syahputra & Arif dalam Triwidiyanti, 2019). Sementara itu, di wilayah Kota Bandung sendiri teridentifikasi 130 laporan kasus kekerasan yang melibatkan perempuan maupun anak. Berdasarkan data distribusi usia korban, kekerasan seksual paling sering dialami oleh anak berusia 6–12 tahun (33%), sedangkan kasus paling sedikit terjadi pada anak berusia 0–5 tahun (7,7%) (Triwidiyanti, 2019). Sementara Pada tahun 2022, Kota Cimahi mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang secara signifikan didominasi oleh korban berjenis kelamin laki-laki. Data dari DP3P2KB dalam Haryanto (2023) mencatat bahwa dari 45 kasus kekerasan anak yang berada di

Cimahi, kasus pelecehan seksual terhadap anak laki-laki mencapai angka yang tertinggi. Mayoritas kasus terjadi di lingkungan sekolah, mencakup aksi kekerasan antar murid dan oleh oknum guru. Data dari DP3P2KB menunjukkan bahwa 37 anak laki-laki menjadi korban, khususnya terjadi di sekolah dasar (Haryanto, 2023).

Tindakan kekerasan seksual terhadap anak (*Child Sexual Abuse*, disingkat CSA) merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang. Tindakan ini secara khusus dilakukan oleh individu dewasa atau yang usianya lebih tua dengan orientasi untuk mendapatkan rangsangan seksual dari anak-anak. Dampaknya mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial (Hasiana, 2020). Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sering kali terjadi di lingkungan terdekat korban. Berbagai kasus menunjukkan bahwa pelaku umumnya adalah orang tua kandung atau anggota keluarga lainnya. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk penyimpangan perilaku, mulai dari penelantaran, eksploitasi, dan perdagangan anak, hingga tindakan kekerasan fisik (pemukulan dan penghinaan), serta pelecehan seksual (pencabulan, pemerkosaan, dan inses). Kondisi ini diperburuk dengan adanya pernikahan dini dan berbagai permasalahan lain yang luput dari perhatian publik² (Dahlia dkk., 2021).

Secara garis besar, kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu fisik dan nonfisik. Kekerasan fisik terjadi saat pelaku melakukan kontak fisik langsung dengan korban. Contohnya termasuk menyentuh tubuh anak, melepaskan pakaiannya, atau melakukan tindakan seksual secara oral, anal, atau genital. Sebaliknya, kekerasan nonfisik terjadi tanpa adanya kontak fisik antara pelaku dan korban. Contohnya seperti mengawasi anak di kamar mandi, menunjukkan gambar atau video porno, ataupun melakukan pelecehan seksual terhadap anak melalui media sosial (Fitriani dkk., 2021).

Tindak kekerasan maupun pelecehan seksual pada anak di usia dini menimbulkan konsekuensi serius terhadap proses perkembangan psikologis mereka. Dalam jangka waktu dekat, dampak yang muncul dapat berupa rasa sakit secara fisik, timbulnya rasa bersalah, ketakutan berlebihan, kecemasan, perasaan malu, kemarahan, hingga munculnya kondisi psikologis yang ditandai dengan ketidakberdayaan. Sementara itu, dalam jangka panjang, dampak tersebut dapat

menimbulkan gejala psikologis yang berkaitan dengan trauma, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan rasa percaya diri pada korban (Alucyana, 2018). Mengingat dampak buruk yang ditimbulkan oleh kekerasan dan pelecehan seksual pada anak, maka penting sekali untuk melakukan tindakan pencegahan. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan ialah memperkenalkan pendidikan seks pada anak sejak usia dini, alih-alih menunggu hingga mereka berada pada fase pubertas.

UNESCO (2023) mendefinisikan Pendidikan Seksualitas Komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) sebagai pendekatan pembelajaran yang terstruktur dalam kurikulum dengan cakupan yang luas. CSE tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga menekankan pemahaman seksualitas dari sudut pandang kognitif, emosional, fisik, hingga sosial. Program ini dirancang untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai yang mendukung pemeliharaan kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka. Lebih dari itu, CSE juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kemampuan individu dalam membangun relasi sosial maupun seksual yang dilandasi penghormatan, kesadaran akan konsekuensi keputusan terhadap orang lain, serta pemahaman tentang perlindungan hak-hak yang melekat sepanjang perjalanan hidup (*Comprehensive Sexuality Education: for Healthy, Informed and Empowered Learners*, 2023).

Menurut Putri (2022), Pendidikan seksual adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan menyampaikan informasi terkait masalah seksual. Melalui pendidikan seksual, anak-anak dapat terlindungi dari risiko menjadi korban pelecehan seksual, karena pengetahuan yang diberikan memungkinkan mereka untuk mengenali perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual.

Memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak sangatlah penting untuk mencegah anak terkena dampak negatif dan melindungi mereka dari kejahatan seksual. Jika anak tidak menerima pendidikan seksual dari sumber yang sesuai, hal ini dapat mendorong anak untuk mencari informasi mengenai seks dari sumber-sumber alternatif yang tidak sesuai. Berbagai media seperti buku, majalah, film porno, dan internet, berpotensi memicu kebingungan pada anak dan berisiko mengarahkan mereka pada perilaku menyimpang (Sholikatin dkk., 2022).

Mengenalkan *sex education* bagi anak sekolah merupakan hal yang penting untuk dipahami karena dengan mempelajarinya anak bisa menjaga diri dan mencegah dari terkena kekerasan seksual. Sebab anak yang tidak dibekali ilmu mengenai *sex education* dapat rentan terkena tindakan kekerasan seksual, eksploitasi seksual, dan lain-lain (Nurhapipa & Hanifah, 2020). Selain itu, memberikan informasi seksual yang benar sejak dini dapat melindungi anak dari paparan informasi yang tidak tepat dan mencegah penyalahgunaan alat reproduksi, dengan menanamkan nilai moral, etika, dan komitmen (Putri, 2022). Lubis & Halimi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan seksual seharusnya tidak dianggap sebagai hal yang tabu bagi anak, melainkan pendidikan ini berperan penting dalam membantu anak mengenal diri, memahami lawan jenis, serta berinteraksi dengan teman sebaya, ditinjau dari aspek biologis, psikologis, dan psikososial.

Memberikan *sex education* sejak dini sebagai upaya mencegah kekerasan dan pelecehan seksual menjadi salah satu perhatian utama dalam pendidikan anak, terutama pada kelompok usia sekolah dasar 7–12 tahun. Menurut teori piaget, pada tahapan perkembangan kognitif yang disebut tahap operasional konkret, anak-anak memasuki Fase Laten yang ditandai dengan berhentinya perkembangan psikoseksual. Oleh sebab itu, pendidikan seksual perlu diberikan melalui pembelajaran di sekolah untuk mencegah penyampaian informasi yang keliru tentang seksualitas. Pada usia sekolah dasar, anak-anak memiliki kemampuan kritis untuk mengajukan pertanyaan detail tentang lingkungan mereka, termasuk topik seks dan reproduksi (Putri, 2022).

Pemberian *sex education* yang diberikan pada anak usia sekolah dasar (SD) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2018) terkait “Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018”. Dari perolehan temuan dapat menyimpulkan bahwasanya sebagian besar responden pernah mengalami kekerasan seksual sebelum intervensi. Namun, setelah intervensi hanya sedikit responden yang mengalami kejadian tersebut, dan sebagian besar lainnya tidak lagi mengalaminya. Dari adanya temuan ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pengurangan insiden kekerasan seksual pada anak-anak di sekolah dasar, seperti yang ditunjukkan dengan perolehan p-value sejumlah 0,000.

Usia sekolah dasar (SD) merupakan kelanjutan dari usia dini. Berdasarkan Permendikbud (2021), usia minimum untuk masuk SD adalah 6 tahun, meskipun siswa yang berusia 7 tahun menjadi prioritas utama. Pemberian pendidikan seksual kepada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Pada tahapan ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk belajar melalui bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan mempraktikkan sesuatu secara langsung, yang membedakan mereka dari kelompok usia lainnya (Mutia, 2021). Pada tahap usia ini, karakteristik pembelajaran mencakup kemampuan berpikir secara logis dan konkret, namun anak belum mampu melakukan pemikiran abstrak karena keterbatasan dalam kemampuan penalarannya (Hijriati, 2021).

Pada anak usia sekolah dasar, proses pembelajaran perlu dirancang secara optimal mengingat pada tahap perkembangan tersebut aktivitas utama anak adalah bermain. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran anak usia sekolah dasar, dapat memanfaatkan media permainan edukatif. Media ini dapat mencakup beragam jenis permainan, baik yang bersifat tradisional maupun modern, yang dirancang untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Permainan edukatif di definisikan sebagai kegiatan bermain yang tidak hanya untuk kesenangan, tetapi juga bertujuan memberikan manfaat pendidikan yang mendukung pengembangan diri anak. Jenis permainan ini bersifat mendidik, membantu meningkatkan kemampuan berpikir, berbahasa, maupun kemampuan anak dalam bersosialisasi (Hasanah (2019) dalam Asip (2023)). Alat Permainan Edukatif (APE) secara khusus dirancang untuk tujuan pendidikan. Dengan kata lain, tidak semua sarana permainan hanya berfokus pada pengembangan fisik anak, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memberikan pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Saputra (2019) dan Yu dkk. (2021), penerapan media permainan edukatif dapat melibatkan anak dalam aktivitas yang memperluas wawasan dan kreativitas mereka.

Salah satu media pembelajaran kreatif yang termasuk dalam kategori alat permainan edukatif (APE) untuk anak usia sekolah dasar adalah *busy book*, yang kerap disebut juga *smart book* atau *quiet book*. *Busy book* dirancang menyerupai

buku berbahan kain, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang melatih keterampilan kognitif maupun motorik anak. Setiap halaman buku berisi aktivitas penuh warna yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan anak. *Busy book* berfungsi sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan anak melalui pengenalan terhadap hal-hal baru serta mendukung perkembangan kognitif mereka. Terdapat keunggulan dari media *busy book* antara lain mudah dibuat, bahan pembuatannya mudah diperoleh, serta mudah dibawa kemanapun (Komalasari, 2023). Prasko dan Husna (2019) menekankan bahwa penerapan media pembelajaran dengan menggunakan *busy book* dapat mendukung perkembangan berbagai keterampilan pada anak. *Busy book* merupakan inovasi dalam bidang media pembelajaran yang kreatif dan orisinal, yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran (Komalasari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikatin dkk. (2022) tentang “*The Development Audio-Based Busy Book to Introduce Sex Education to Children Aged 5-6 Years*” menunjukkan bahwa berdasarkan perolehan pengujian coba lapangan, media pembelajaran *busy book* berbasis audio untuk anak telah terbukti meningkatkan minat dan antusiasme mereka dalam mempelajari materi pendidikan seks. *Busy book* yang dikembangkan mencakup materi tentang pengenalan jenis kelamin, cara berpakaian yang benar, bagian tubuh yang perlu dilindungi, serta cara menghindari orang jahat.

Busy book juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan berbagai topik pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti menurut studi yang dilaksanakan oleh Aura dkk. (2022) terkait “*The Effect of Busy Book Media on First Grade Students Knowledge of How to Brush Their Teeth*”, hasil pengambilan data awal menunjukkan bahwa 60% siswa di SD Islam Maryam memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara menyikat gigi. Perolehan studi ini menerangkan bahwasanya penerapan media *busy book* memiliki dampak signifikan pada pengetahuan siswa kelas I SD Islam Maryam Surabaya tentang cara menyikat gigi. *Busy book* digunakan sebagai media visual dalam proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi murid, namun

juga menyajikan informasi tentang kesehatan gigi serta mulut dengan cara yang kreatif serta inovatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ramdani dkk. (2022) tentang “*Busy Book on Dental and oral Health Maintenance Knowledge in Student Class 2*”, ditemukan bahwa penggunaan busy book memiliki pengaruh pada pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut pada siswa kelas 2 di SDN Singkup Kota Tasikmalaya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa setelah penyuluhan menggunakan busy book, terdapat 8 siswa (38,1%) dengan pengetahuan yang baik, 13 siswa (61,9%) dengan pengetahuan yang cukup, serta tidak ada siswa yang mempunyai pengetahuan kurang (0%). Dari perolehan studi ini dapat menyimpulkan bahwasanya media *busy book* efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi serta mulut pada anak kelas 2 SDN Singkup Kota Tasikmalaya.

Studi yang dilaksanakan oleh Ayu Dita (2022) terkait “Pengembangan Media *Busy Book* Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Bangun Datar kelas III Sekolah Dasar”, dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwasanya media *busy book* dapat meningkatkan antusiasme serta motivasi siswa guna mengikuti pelajaran matematika di kelas. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Alwi dkk. (2023) tentang “Pengembangan Media *Busy Book* Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD”, temuan penelitiannya menunjukkan bahwasanya media *busy book* tematik cocok diterapkan pada tahapan pembelajaran, serta media ini dapat meningkatkan capaian belajar serta kapabilitas berpikir kritis siswa kelas V SD.

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan *busy book* dalam pembelajaran *sex education* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah. Sebagai langkah awal, peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SD IT Paripurna Cimahi pada 8 November 2023 melalui metode wawancara. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa hingga saat ini belum pernah ada program penyuluhan khusus terkait *sex education*, melainkan hanya disisipkan secara terbatas dalam beberapa aktivitas tertentu. Oleh sebab itu penting untuk memberikan edukasi mengenai *sex education* di sekolah ini. Di setiap pagi

hari sebelum pembelajaran akademik berlangsung, para siswa di sekolah ini memiliki rutinitas untuk melakukan sholat duha dan mengaji. Pembelajaran dilakukan dari hari Senin – Jum’at. Selain itu, didapatkan data berupa jumlah total keseluruhan siswa dari kelas 1-5 di SD IT Paripurna Cimahi berjumlah 106 siswa. Namun peneliti hanya mengambil kelas 1-2 sebagai subyek penelitian. Alasan peneliti memilih SD IT Paripurna Cimahi sebagai tempat penelitian dikarenakan penulis menemukan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di Cimahi masih terjadi sehingga perlu dilakukan upaya pencegahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan yaitu, “Bagaimanakah Pengaruh *Busy Book* tentang *Sex Education* terhadap Tingkat Pengetahuan pada Anak Usia Sekolah?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini secara umum ditujukan untuk menelaah sejauh mana pengaruh penggunaan *Busy Book* dalam pembelajaran *Sex Education* mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan anak pada usia sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa kelas 1-2 SD IT Paripurna Kota Cimahi mengenai *sex education* sebelum diberikan intervensi
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa kelas 1-2 SD IT Paripurna Kota Cimahi mengenai *sex education* setelah diberikan intervensi
3. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh *busy book* tentang *sex education* terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 1-2 SD IT Paripurna Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual mengenai penggunaan *busy book* terkait *sex education* pada tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah
2. Sebagai dasar untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai *sex education* kepada anak usia sekolah melalui media *busy book* sebagai upaya preventif dari kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Pendidikan
Dapat memperkuat dan memperluas kurikulum pendidikan seksual (*sex education*) pada anak usia sekolah sebagai referensi bahan ajar.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Dapat memperluas peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) kepada masyarakat
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam skripsi mencakup keseluruhan isi serta pengolahan materi skripsi. Struktur ini dapat dijelaskan melalui sistem penulisan yang teratur dan berurutan. Setiap bab serta bagian dalam skripsi ditulis mengikuti urutan tertentu, dimulai dari Bab I hingga Bab V.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini menjelaskan latar belakang, pernyataan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bagian ini mengulas teori pendukung mengenai pendidikan seksualitas, anak usia sekolah, tingkat pengetahuan, dan konsep *busy book* sebagai media pendidikan seksual. Bagian ini juga memuat hasil penelitian terkait dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian ini menguraikan terkait komponen-komponen penelitian seperti metode penelitian, desain penelitian, hipotesis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional,

teknik pengumpulan data, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan etika penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bagian ini menjelaskan perolehan hasil penelitian dan pengolahannya. *Output* yang dihasilkan dari penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini menjelaskan interpretasi dari penelitian dan signifikansi dari analisis temuan dan memberikan kesimpulan dari penelitian. Selain itu, terdapat saran dari penulis terhadap penelitian ini.